

Sinergitas dan Perilaku Prososial Komunitas “Relawan Purbalingga Peduli” Pada Masyarakat karangjengkol Purbalingga

Ageng Widodo¹

UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
email:widodoageng009@gmail.com

Aisyah Dyah Awanti⁴

UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
email: aisyah@uinsaizu.ac.id

Fitria Zana Kumala²

UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
email: fitriazana@uinsaizu.ac.id

Vici Prihmaningrum AM⁵

UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
email: vici@uinsaizu.ac.id

Muhammad Ulil Albab³

Universitas Sains Al-Quran Wonosobo
email: muhamadulilalbab1@unsiq.ac.id

Abstract

Prosocial is an attitude to help others voluntarily and without coercion. Prosocial is carried out to provide benefits so that the form of this behavior is a positive thing. This can be seen from the "Relawan Purbalingga Peduli" community as a social group that cares about the Purbalingga community, one of which is in Karangjengkol village, Purbalingga. This research discusses synergy and prosocial behavior in the Relawan Purbalingga Peduli Community. So, the aim of this research is to determine the synergy in prosocial behavior among members of the Relawan Purbalingga Peduli community. This research uses a qualitative method with a case study type of research on activities carried out by the Relawan Purbalingga Peduli Community. Data collection through observation, interviews, and documentation. The results of this research show that there are several motives in synergy and prosocial behavior in the Relawan Purbalingga Peduli Community, namely biogenetic motives, sociogenetic motives, theoretical motives, and mixed motives.

Keywords: Synergy; Prosocial; Community of Relawan Purbalingga Peduli

Abstrak

Prososial sebagai sikap untuk membantu orang lain secara sukarela dan tidak ada paksaan. Prososial dilakukan untuk memberikan kebermanfaatn sehingga bentuk dari adanya perilaku tersebut merupakan hal yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari komunitas “Relawan Purbalingga Peduli” sebagai sebuah kelompok sosial yang memiliki kepedulian terhadap Masyarakat Purbalingga salah satunya di Desa Karangjengkol, Purbalingga. Penelitian ini membahas sinergitas dan perilaku prososial pada Komunitas Relawan Purbalingga Peduli. Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengetahui sinergitas dalam perilaku prososial pada anggota komunitas Relawan Purbalingga Peduli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus pada kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Relawan Purbalingga Peduli. Pengumpulan data melalui

observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa motif dalam sinergitas dan perilaku prososial pada Komunitas Relawan Purbalingga Peduli yaitu motif biogenetis, motif sosiogenetis, motif teogenetis, dan motif campuran.

Kata Kunci: Sinergitas; Prososial; Komunitas Relawan Purbalingga Peduli

Pendahuluan

Manusia telah diciptakan dalam kondisi yang berbeda-beda baik itu ras, suku, jenis kelamin, fisik, ataupun ekonomi. Sehingga setiap orang pada dasarnya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dorongan individu dalam melakukan sebuah perilaku pastinya memiliki sebuah alasan tertentu yang mempengaruhi. Prososial sebagai sebuah sikap yang ditunjukkan kepada orang lain yang bertujuan untuk membantu atau menolong orang lain. Prososial lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri sehingga memunculkan rasa rela berkorban (Handoko 2017).

Allah Subhānahu wa Ta'ālā mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab, dalam ketakwaan terkandung ridha Allah. Dalam Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya, “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Seseorang dalam berperilaku seperti membantu orang lain tentunya ada dorongan dalam melakukannya. Hal tersebut biasa kita dengar dengan kata motif. Motif dalam berperilaku prososial tidak serta merta hanya dari dorongan biasa dalam diri seseorang, namun ada dorongan lain yang mempengaruhinya (Camp 2022).

Pada masa kini banyak komunitas bermunculan seperti halnya komunitas yang mengabdikan kepada masyarakat. Seperti Relawan Purbalingga Peduli di Purbalingga yang memiliki sebuah tujuan untuk memberikan pengabdian untuk masyarakat. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh relawan purbalingga peduli seperti pendampingan orang sakit secara berkelanjutan, support penanganan masalah sosial, pelayanan ambulance gratis tanpa syarat. Kegiatan ini dilakukan oleh komunitas relawan purbalingga peduli dengan antusias. Berawal dari kesadaran untuk berbagi terhadap sesama akhirnya mengajak anggota lain yang ingin juga melakukan kegiatan berbagi ini. Akhirnya mereka yang pada awalnya acuh untuk melakukan kegiatan berbagi tersebut akhirnya tergugah. Secara tidak sadar mereka yang pada awalnya tidak peduli kepada orang lain, menjadi ada sebuah kepekaan melalui Komunitas Relawan Purbalingga Peduli sebagai wadah untuk menyalurkan

perilaku prososial tersebut.

Pada umumnya kebanyakan organisasi dalam melakukan kegiatan berbagi makanan maupun sembako dilakukan di waktu siang hari. Namun pada Organisasi Jariyah Berkah sendiri melakukan kegiatan berbagi tidak kenal waktu. Dengan melihat bahwa Komunitas Relawan Purbalingga Peduli sendiri terdapat anggota yang pasif dan menjadikan anggota tersebut tidak melakukan kegiatan sosial sebagai bentuk perilaku prososial. Dari kasus tersebut motif yang mendorong peningkatan perilaku prososial ini muncul adanya dorongan dari dalam, dari luar atau adanya dorongan tertentu. Adanya dorongan tersebut dilakukan dalam perilaku prososial itu sendiri dari adanya lingkungan yang mendukung adanya wadah sebagai penyalur perilaku prososial seperti melalui organisasi. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti melihat ada hal yang penting untuk menelisik lebih jauh terkait sinergitas dan perilaku prososial komunitas relawan purbalingga peduli pada masyarakat di Desa Karangjengkol, Kabupaten Purbalingga.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini tidak dalam bentuk hitungan, bukan survei statistik atau pertanyaan komparatif (Syarifah and Rochani 2022). Melalui metode kualitatif ini peneliti perlu menganalisis data untuk mencari makna dibalik data yang di dapatkan dari subjek. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini terfokus pada sinergitas dan perilaku prososial Komunitas Relawan Purbalingga Peduli dalam berbagai kegiatan sosial. Subjek penelitian sendiri terdapat 6 orang yang telah memenuhi kriteria sebagai anggota aktif Komunitas Relawan Purbalingga Peduli. Objek penelitian untuk mengetahui sinergitas dan perilaku sosial pada Komunitas Relawan Purbalingga Peduli. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pada studi kasus penelitian ini terfokus pada kegiatan berbagi yang dilakukan oleh relawan purbalingga peduli pada Masyarakat di desa Karangjengkol Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Kegiatan yang dilakukan antara lain dengan pendampingan orang sakit secara berkelanjutan, *support* penanganan masalah sosial yang dilakukan oleh beberapa pekerja sosial, pelayanan ambulance gratis tanpa syarat. Berdasarkan hasil dari pengumpulan data, maka yang menjadi motif sinergitas dan perilaku prososial pada komunitas relawan purbalingga peduli sebagai berikut:

Motif Biogenetis

Motif biogenetis merupakan motif seseorang melakukan sebuah perbuatan karena adanya pemenuhan kebutuhan dasar sebagai makhluk hidup (Nurjannah 2018). Pada motif ini lebih terfokus kepada perkembangan yang ada di dalam diri seseorang, sehingga tidak bergantung dengan lingkungan sekitar. Pengaruh yang dominan berasal dari dalam diri seseorang sehingga tidak menghiraukan adanya orang lain. Ketika pemenuhan individu belum mampu terpenuhi maka seseorang akan berusaha untuk bisa memenuhi kebutuhan biogenetisnya (Mkuwa et al. 2023).

Dari hasil wawancara, menurut Deden salah satu informan menunjukkan adanya motif biogenetis ketika mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas relawan purbalingga peduli

“...kayak keinginan sendiri gitu loh kayak eee.. panggilan lah panggilan kemanusiaan untuk orang lain.”

Informan merasakan adanya gerakan kepedulian yang muncul dari dalam diri. Adanya sebuah panggilan kemanusiaan yang menjadikan seseorang mampu memunculkan perilaku prososial atau sikap membantu orang lain. Komunitas Relawan Purbalingga Peduli sendiri berada pada ranah organisasi sosial sehingga banyak aksi-aksi kegiatan yang mampu berperilaku untuk saling membantu. Melihat bahwa pada motif ini sebagai sebuah pemenuhan kepuasan terhadap diri sendiri, hal tersebut menunjukkan adanya sebuah keinginan dari anggota Komunitas relawan purbalingga peduli, ketika hasrat ataupun keinginan tersebut dapat terpenuhi maka terdapat kepuasan tersendiri ketika mampu melakukannya. Karena hal tersebut dilakukan atas panggilan dari keinginan diri sendiri.

Komunitas relawan Purbalingga peduli sendiri terbentuk dari adanya beberapa individu yang secara sukarela untuk mengikuti kegiatan sosial. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Agus yang mengungkapkan bahwa:

“Kembali lagi karena kita di sini organisasi sukarelawan gitu eee.. Mau dibuat se.. tegas itu pun ya basic dasarnya kita berkumpul pun dengan sukarela gitu.”

Adanya kesukarelaan dari seorang anggota melakukan aksi sosial berawal dari keinginan pribadi tanpa paksaan. Hal tersebut diperkuat juga oleh informan lain, menurut Rani:

“Tidak ada keterpaksaan sebenarnya gitu. Jadi ada juga keinginan dari saya pribadi buat menjalankan.”

Motif biogenetis ini muncul tanpa adanya pengaruh lingkungan atau orang lain sehingga tidak ada sebuah paksaan seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Adanya keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang sehingga memunculkan sebuah tindakan menghasilkan kebaikan. Bentuk dari kesukarelaan tersebut menjadikan seseorang akan merasa puas ketika mampu melakukan dan menunjukkan perasaan senang ketika mampu memunculkan perilaku prososial di lingkungannya. Dalam sebuah organisasi kesukarelaan sangat dibutuhkan agar anggota mampu menggerakkan jiwa sosial yang dimiliki sebagai bentuk panggilan kemanusiaan (Singh et al. 2023).

Berdasarkan pembahasan mengenai motif biogenetis tersebut menjelaskan bahwa pemenuhan akan kebutuhan individu seperti panggilan kemanusiaan merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang. Pemenuhan tersebut sebagai keinginan individu tanpa adanya sebuah kesukarelaan untuk dapat menerapkan perilaku prososial dalam organisasi secara sadar. Sukarela menjadi bagian penting bagi anggota untuk mampu memunculkan sikap untuk membantu orang lain. Kesukarelaan dan panggilan kemanusiaan tersebut menjadikan pengaruh internal individu sebagai motif biogenetis dalam perilaku prososial.

Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis merupakan motif seseorang mampu mengembangkan dirinya melalui lingkungan sekitar untuk melakukan komunikasi atau hubungan baik. Hal tersebut karena terdapat sebuah perkembangan dalam diri seseorang melalui interaksi yang timbul sebagai hasil budaya (Franks and Booker 2018). Pada motif ini berhubungan dengan orang lain dan menumbuhkan sikap kematangan emosi, kebiasaan ataupun pengambilan keputusan. Sehingga secara tidak langsung adanya pengaruh lingkungan mampu merubah pola pikir ataupun perbuatan (Dang, Ren, and Li 2022). Motif sosiogenetis ini sebagai hasil dari adanya sebuah budaya masyarakat yang mampu mempengaruhi sebuah individu dalam perilaku-perilaku sosial (Rosyidi 2012).

Kegiatan sosial dalam berbagai bentuk yang dilakukan oleh komunitas relawan purbalingga peduli sebuah pengalaman bagi anggota untuk bisa merasakan kondisi yang ada di masyarakat yang benar-benar membutuhkan termasuk masyarakat di desa Karangjengkol Kabupaten Purbalingga. Motif sosiogenetis ini mampu mempengaruhi seseorang untuk dapat terdorong melakukan perilaku prososial dan dimunculkan dalam beberapa jenis yaitu:

1. Pemenuhan Diri

Pada pemenuhan diri sebagai bagian dari motif sosiogenetis, seseorang mampu bersosialisasi dengan lingkungan baru maka akan memunculkan sebuah kepercayaan diri dalam meningkatkan kualitas (Maddah

et al. 2022). Individu akan mampu mengenal lebih dalam terhadap potensi yang dimiliki. Pemenuhan diri dimaksudkan yang berasal dari lingkungan sekitar sehingga mampu meningkatkan kualitas yang dimiliki sebagai hasil budaya masyarakat (Rayan, Gruehn, and Khayyam 2022).

Berdasarkan hasil wawancara menurut Deden:

“Dari komunitas relawan purbalingga peduli ini saya diajarkan kesederhanaan, diajarkan kepemimpinan, diajarkan mental, dan komunikasi. Dan itu didapatkan dari berbagai orang yang saya temui.”

Lingkungan akan membentuk perilaku dan pola pikir seseorang untuk menyikapi suatu hal. Pada setiap anggota sangat merasakan sekali bahwa di organisasi mampu menjadi tempat untuk mengembangkan diri. Seperti pada kegiatan pendampingan dan pemecahan masalah yang mengajarkan tentang kesederhanaan sebagai makhluk sosial. Hal tersebut tentunya sebagai sebuah pemenuhan diri dalam motif sosiogenetis ini untuk menganal potensi diri yang akan di dapatkan. Diperkuat oleh Agus sebagai informan yang mengungkapkan bahwa:

“Artinya disitu bagi saya merupakan sebuah potensi. Saya yang masih jadi mahasiswa memperluas relasi, yang terutama relasi yang baik.”

Sebuah lingkungan yang baik akan mempengaruhi seseorang mengenai kemampuan sosial bermasyarakatnya. Menjalinkan hubungan dengan orang lain sebagai adanya bentuk kerja sama sebagai bagian dari perilaku prososial (Pathak et al. 2022). Sebagai bentuk kerja sama dari adanya kegiatan pada komunitas yaitu adanya kolaborasi dengan organisasi lain sehingga mampu mencapai tujuan organisasi dengan baik. Selain dari adanya bentuk kerjasama munculnya kepercayaan diri yang lebih ketika mampu berinteraksi dengan orang lain melalui relasi baru dalam sebuah organisasi.

Perkembangan diri pun mampu terlaksanakan melalui pengalaman sosial dari organisasi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Fika sebagai informan, menurutnya

“Di komunitas ini saya mendapat pemantik gitu berupa energi untuk bisa berbagi, bisa melakukan kegiatan-kegiatan sosial...”

Sebagai sebuah pemantik ketika melakukan kegiatan sosial yang ada di organisasi menjadikan anggota mampu berperilaku prososial. Bentuk dari adanya pemantik tersebut menjadikan anggota mampu meningkatkan kualitas serta kemampuan dalam perilaku prososial. Kegiatan yang dihadirkan oleh

komunitas relawan purbalingga peduli pun akan menjadi kesan tersendiri bagi anggota karena benar-benar terjun dalam masyarakat. Sehingga bagi anggota komunitas yang tidak bisa melakukan perilaku prososial kepada masyarakat secara individu. Organisasi ini sebagai tempat untuk mengekspresikan sebuah aksi sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan diri sebagai bagian dari motif sosiogenetis telah dimunculkan dalam anggota komunitas relawan purbalingga peduli. Adanya peningkatan kemampuan komunikasi, kualitas diri, kepercayaan diri, relasi baru serta pemantik dalam melakukan berbagai kegiatan relawan purbalingga peduli sebagai bentuk perilaku prososial. Motif pemenuhan diri dari luar individu tersebut menunjukkan bahwa organisasi ataupun lingkungan sangat mempengaruhi dalam berperilaku prososial.

2. Cinta

Pada motif ini sebagai bagian dari motif sosiogenetis, motif cinta merupakan motif kasih sayang dalam sebuah lingkungan yang meunculkan sebuah kehangatan antar individu ataupun kelompok. Sehingga dari rasa cinta tersebut menjadikan keharmonisan serta kedamaian ketika menjalankan sebuah perilaku. Memunculkan rasa untuk saling melindungi sebagai keterikatan antar individu ataupun kelompok (Phillimore et al. 2022).

Hubungan baik yang dimunculkan dari sebuah organisasi memunculkan sebuah keharmonisan yang kuat dalam menjalankan sebuah program kerja yang telah ditentukan (Nurjannah 2018). Dari hasil wawancara mendapatkan sebuah hasil bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan orang yang disukai ataupun disenangi dapat mempengaruhi seseorang untuk lebih semangat mengikuti kegiatan pada komunitas relawan purbalingga peduli. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan Agus:

“Hubungan yang baik antar anggota dan cinta yang mendasari saya untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas purbalingga peduli.”

Adanya hubungan yang baik dengan sesama anggota organisasi menjadikan sebuah motivasi tersendiri bagi individu. Namun tidak dapat dipungkiri ketika terdapat permasalahan yang ada terhadap orang yang disukai. Hal tersebut tentunya akan menghambat berlangsungnya kegiatan dalam organisasi. Sehingga diperlukan adanya kemampuan untuk membedakan pada ranah permasalahan individu dalam kelompok.

Tidak dapat dipungkiri ketika di organisasi terdapat orang yang disukai, hal tersebut menjadi sebuah support system tersendiri. Akan tetapi tidak hanya dikarenakan orang yang disukai saja, pertemanan yang mengajak sebuah kebaikan tentunya akan menjadi dorongan tersendiri. Secara tidak langsung *circle* komunitas relawan purbalingga peduli berdampak positif terhadap keaktifan keanggotaannya. Adanya sekumpulan orang-orang yang memiliki karakter dan pengalaman yang berbeda menjadikan sebuah penambahan wawasan serta sudut pandang dalam menjalankan keorganisasian. Dengan adanya komunikasi yang baik antar anggota menjadikan mereka mampu secara aktif untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi. Hal tersebut diperkuat oleh Fika, menurutnya:

“Mungkin dengan keberadaan orang-orang yang disukai atau teman-teman yang baik menurut saya di organisasi tersebut bisa jadi *support system*.”

Dorongan yang muncul untuk berperilaku prososial pun akan dipengaruhi adanya pergaulan serta teman-teman yang mendukung. Lingkungan yang baik akan menjadikan pribadi seseorang pun mudah untuk beradaptasi. Dari sebuah kenyamanan dan keharmonisan yang muncul dari kegiatan relawan purbalingga peduli menjadikan dorongan tersendiri untuk lebih bersemangat melakukan kegiatan sosial. Hal tersebut juga diperkuat oleh Deden sebagai informan yang mengungkapkan bahwa

“Mungkin sefrekuensi ataupun mungkin mengajak suatu kebaikan atau mengajarkan sebuah hal yang baru yang mungkin saya menjadi belajar. Saya malah tambah tertarik untuk tambah senang.”

Tidak hanya kepada lawan jenis ketika anggota mampu menumbuhkan motif cinta dalam sosiogenetis, akan tetapi adanya sosok orang yang disukai dalam mengajak sebuah kebaikan. Pengaruh anggota organisasi yang baik akan menjadikan seseorang mampu menumbuhkan perilaku yang baik seperti dalam kegiatan dalam komunitas. Dalam kegiatan tersebut menunjukkan rasa kebersamaan yang dimiliki sehingga memunculkan rasa untuk mampu melakukan sebuah perilaku yang positif dan saling melindungi antar anggota.

Berdasarkan hasil penjelasan tersebut bahwa motif cinta ini sangat berpengaruh bagi anggota organisasi. Adanya cinta yang dimiliki antar anggota menjadikan tumbuhnya kebersamaan yang harmonis sehingga menjadikan tujuan komunitas mampu tercapai dengan baik. Cinta yang dimunculkan dalam komunitas tidak hanya kepada lawan jenis saja, akan tetapi

kepada anggota yang mampu memberikan perbuatan ataupun perilaku baik dalam organisasi. Sehingga peran dari pengaruh lingkungan antar anggota sangat mempengaruhi adanya motif cinta yang dimiliki dalam organisasi sebagai bentuk peningkatan perilaku prososial.

3. Harga diri dan kebutuhan

Pada motif harga diri yang ditunjukkan ketika sebuah identitas seseorang dapat dibentuk dengan kemampuan dan eksistensi. Kemampuan tersebut menjadikan kebanggaan bagi seseorang ketika mampu menghadapi sebuah permasalahan (Mkuwa et al. 2023). Sedangkan pada aspek kebutuhan dimaksudkan adalah seseorang mampu untuk tetap bergaul dengan lingkungan sekitar dengan menjaga eksistensi diri. Kebutuhan tersebut dilakukan agar tetap memiliki relasi yang baik dengan orang lain sebagai interaksi secara sosial (Thijssen et al. 2023).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, menurut Rani terdapat sebuah tanggung jawab yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan beberapa tugas sebagai bentuk adanya motif harga diri

“Jadi kalau misal memang masih ada tanggung jawab saya ya. saya harus mau gak mau harus ikut”

Bagi anggota komunitas ketika melakukan sebuah kegiatan sosial terdapat sebuah tanggung jawab tersendiri yang harus dilaksanakan. Sehingga ketika anggota tidak mampu untuk menunjukkan sikap tanggung jawab akan menjadi evaluasi dari organisasi. Saat melakukan kegiatan sosial pun terdapat sebuah dorongan tanggung jawab sebagai anggota untuk mengikutinya. Ketika terdapat sebuah permasalahan dalam sebuah kegiatan organisasi anggota lebih memprioritaskan tanggung jawab yang dimiliki.

Ketika tanggung jawab itu muncul dalam diri anggota akan memunculkan sebuah kemampuan atau eksistensi dalam kegiatan yang dilakukan oleh relawan purbalingga peduli agar tetap mudah bergaul. Hal tersebut pun menjadikan seseorang yang dianggap mampu untuk melakukan tugas yang telah diamanahkan menjadi sebuah keuntungan tersendiri. Adanya kebutuhan secara eksternal akan mendorong anggota untuk dapat melakukan perilaku prososial sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Bentuk dari adanya harga diri dalam komunitas ditunjukkan dengan adanya kemampuan menghadapi permasalahan yang terjadi. Hal tersebut menjadikan tantangan bagi anggota dalam sebuah organisasi, menurut Fika

“Misalnya problem dengan anggota ya kalau bisa kita beres dulu di belakang sebelum melanjutkan kegiatan itu gitu, jadi biar interaksi selama kegiatan itu tidak naif gitu ya.”

Dalam sebuah komunitas tentu terdapat sebuah permasalahan, sehingga mental anggota dilatih untuk mampu menghadapi tantangan. Kemampuan tersebut menunjukkan seberapa besar kekuatan yang dimiliki anggota dalam menghadapinya. Hal tersebut tentunya sebagai bentuk harga diri akan sikap berorganisasi. Dengan kemampuan tersebut menjadikan anggota menunjukkan kualitas diri yang baik. Adanya kualitas anggota yang baik mampu memenuhi kebutuhan akan eksistensi dalam organisasi. Sehingga relasi antar anggota semakin kuat dan memiliki kepercayaan lebih. Hal tersebut diperkuat oleh Agus sebagai informan yang menyatakan bahwa

“Orang lain berbuat baik saya akan balas baik paling tidak setara. Ketika orang lain berbuat buruk yaa. Dalam komunitas ini kita diharuskan untuk tetap berbuat kebaikan”

Dari pernyataan Agus tersebut menunjukkan bahwa selain kemampuan tanggung jawab yang dimiliki adanya perilaku berbuat baik kepada anggota lain menunjukkan adanya harga diri. Anggota pun akan semaksimal mungkin menunjukkan kemampuan yang dimiliki untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Sehingga ketika mampu melakukan relasi dengan baik akan menciptakan sebuah eksistensi ataupun kemampuan yang dimiliki dalam organisasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengaskan bahwa anggota komunitas menunjukkan adanya motif harga diri dan kebutuhan sebagai bentuk dari sosiogenetis. Adanya tanggung jawab yang dimiliki serta kebutuhan relasi dalam organisasi menjadikan anggota mampu melaksanakan kegiatan dengan maksimal. Hasil dari adanya dorongan harga diri tersebut menjadikan anggota mendapatkan kepercayaan yang baik dari yang lain. Hal tersebut menjadikan motif harga diri dan kebutuhan sebagai alasan melakukan perilaku prososial dalam komunitas.

4. Makna hidup

Motif makna hidup merupakan proses seseorang melihat makna disetiap kejadian yang terjadi sebagai sebuah pembelajaran dan peringatan. Adanya motif ini seseorang mampu mengevaluasi diri dalam menjalankan sebuah kehidupan. Pengalaman hidup menjadikan seseorang akan mampu memaknai peristiwa yang ada dalam hidupnya. Makna hidup sendiri lebih

memandang sesuatu dengan positif dan menyikapi dengan baik.

Melalui kegiatan yang dilakukan oleh komunitas bersifat sosial menjadikan anggota merasakan permasalahan masyarakat mendapatkan sebuah hasil, menurut Agus:

“Kita sering mendapat terketuk hati kita untuk berasa simpati gitu bahwa ya kita masih beruntung di antara orang-orang yang kita tolong ini”

Terdapat sebuah pesan tersirat dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas. Dengan banyak berbaur dengan masyarakat secara luas secara tidak langsung anggota mampu merasakan kesulitan orang lain. Adanya sebuah pelajaran hidup menjadikan tumbuhnya rasa syukur dan memunculkan perilaku yang positif. Ketika seseorang diberikan kemampuan lebih dibandingkan orang lain maka itulah yang dapat seseorang lakukan untuk kebermanfaatannya kepada yang membutuhkan.

Seperti pada kegiatan pelayanan *ambulance* gratis yang dilakukan setiap saat dimana penerima bantuan tersebut merupakan orang yang benar-benar membutuhkan. Menurut Fika salah satu informan, berbagai kegiatan di komunitas purbalingga peduli menjadikan pribadi mudah untuk bersyukur

“Dengan berbagi buat sesama yang di situ impactnya buat saya yang saat itu mengikuti feel bersyukurnya. Selain rasa syukur juga mendajikan pribadi mampu menanamkan rasa empati yang tinggi.”

Melalui kegiatan komunitas relawan Purbalingga peduli, para anggota akan memunculkan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Berbagi kegiatan yang dilakukan oleh komunitas relawan purbalingga peduli menjadikan seseorang yang mengikutinya mampu memberikan sedikit rejeki yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan. Adanya pemaknaan akan setiap pembelajaran yang didapatkan, menjadikan setiap anggota timbulnya dorongan untuk mengikuti kegiatan sebagai perilaku prososial.

Adanya berbagai kegiatan yang bersentuhan langsung kepada masyarakat tersebut menjadikan anggota memunculkan perilaku prososial dalam bentuk berbagi kepada orang yang membutuhkan. Dari adanya kesadaran anggota untuk membantu tersebut sehingga menjadikan pembelajaran sosial yang di dapatkan dengan membantu kesulitan orang lain. Hal tersebut menjadikan seseorang mampu memandang dengan positif terhadap terhadap orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa anggota organisasi Jariyah Berkah mampu memunculkan motif makna hidup dalam

sosiogenetis. Mampu mengambil pembelajaran sosial melalui kegiatan berbagi nasi sehingga memunculkan rasa kepedulian ataupun iba. Memandang kondisi sosial yang ada secara positif sehingga mampu mendapatkan pemaknaan disetiap peristiwa yang ada dilingkungan. Hal tersebut menjadikan salah satu motif anggota dalam berperilaku prososial.

Berdasarkan beberapa bentuk motif sosiogenetis dari adanya kegiatan berbagi nasi ini terdapat pemenuhan diri anggota sebagai peningkatan kualitas diri serta menambah relasi baru. Adanya cinta kasih yang muncul dari anggota sebagai bentuk keharmonisan yang tidak hanya muncul kepada anggota yang berbeda jenis kelamin akan tetapi terhadap pengurus organisasi. Harga diri dan kebutuhan dimunculkan oleh anggota sebagai bentuk tanggung jawab serta eksistensi dalam organisasi. Adanya makna hidup ketika melakukan kegiatan sosial sehingga mampu mengambil pembelajaran serta hikmah. Beberapa bentuk dari motif sosiogenetis tersebut berasal dari adanya pengaruh lingkungan organisasi yang menjadikan anggota memiliki dorongan dalam meningkatkan perilaku prososial.

Motif Teogenetis

Motif teogenetis merupakan motif yang menghadirkan adanya dorongan berasal antara individu dengan Tuhan-Nya. Pada motif ini seseorang akan merasakan kehadiran Tuhan dalam menjalankan aktivitas (He, Huang, and Tang 2022). Kegiatan yang dilakukan dengan menjalankan kebaikan-kebaikan di dunia seperti membantu sesama ataupun bersedekah. Tanggung jawab sosial tersebut sebagai sebuah amanah menjadi manusia untuk menjalankan norma-norma agama seperti menyebarkan kebaikan di dunia (Pathak et al. 2022).

Kegiatan komunitas relawan Purbalingga peduli bersifat sosial dalam bentuk berbagai kegiatan sosial dengan sasarannya kepada orang-orang yang membutuhkan. Misalnya mereka yang tidak memiliki rumah tinggal yang tetap sehingga mencari tempat untuk berteduh. Kegiatan tersebut pun sebagai perilaku prososial yang dilakukan oleh anggota komunitas yang dilandasi adanya tanggung jawab sebagai makhluk sosial yang beragama. Berbagi dengan orang yang membutuhkan menjadikan seseorang mampu menumbuhkan rasa empati dan sebagai sebuah perilaku syukur atas kenikmatan yang dimiliki. Dalam berbagai agama telah diajarkan untuk saling berbagi kepada orang lain karena dengan berbagi akan mampu melapangkan rezeki seseorang. Dengan berbagi bukan menjadikan orang akan menjadi sulit, namun menjadikam sebuah keberkahan yang digantikan lebih banyak dari yang diberikan.

“Tidak hanya kegiatan sosial biasa yang di situ ada nilai moral, tapi kita

juga belajar ibadah secara sosial yang biasanya kita kan cuma ibadah ritual.”

Kegiatan sosial komunitas mampu menjadi sebuah ibadah sosial yang dilakukan oleh anggota. Sebagai manusia pun diperintahkan untuk dapat memberikan manfaat bagi orang lain karena tidak hanya ibadah vertikal yang dapat dilakukan tetapi juga horizontal. Adanya dorongan untuk beramal sebagai makhluk sosial yang beragama menjadikan munculnya buah tanggung jawab. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu dorongan anggota Jariyah Berkah untuk berperilaku prososial melalui kegiatan seperti pendampingan masalah sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial komunitas purbalingga peduli.

Bentuk syukur tersebut sebagai rasa terimakasih kepada Tuhan yang telah memberikan kecukupan terhadap individu terutama anggota komunitas atas kondisi yang dirasakan oleh orang lain yang kurang beruntung. Rasa syukur tersebut dilakulan sebagai bentuk kebaikan yang merupakan ciri dari adanya perilaku prososial. Perilaku tersebut tentunya menjadikan *trend* yang baik di kalangan muda sebagai bentuk sosial yang beragama. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Agus yang menyatakan bahwa:

“Potensi berbicara tentang amal juga ya, peluang untuk mendapatkan amal yang lebih besarnya lagi itu bisa lebih besar juga. “

Adanya perbuatan baik tersebut yang dikarenakan adanya Tuhan menjadikan seseorang melihat banyak peluang kebaikan sebagai makhluk sosial yang beragama. Kebaikan yang dilakukan tersebut diharapkan mampu mempengaruhi orang lain untuk bisa mengikuti kegiatan berbagi nasi sebagai peluang berbuat baik. Peluang mendapatkan amal bukan sebagai sebuah balasan yang diterima oleh anggota ketika melakukan kegiatan sosial. Namun hal tersebut sebagai urusan Tuhan dalam balasan kebaikan yang dilakukan sehingga sebagai manusia hanya mampu berusaha sebisa mungkin sesuai kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan pembahasan tersebut anggota Jariyah Berkah telah menunjukkan adanya motif teogenetis dengan memunculkan rasa syukur, tanggung jawab, serta sebagai perilaku kebaikan sebagai makhluk Tuhan. Adanya dorongan yang dipengaruhi kehadiran Tuhan dalam kehidupan menjadikan anggota mampu memenuhi norma agama dengan menyebarkan kebaikan melalui kegiatan komunitas. Adanya motif tersebut menjadikan anggota mampu memunculkan perilaku prososial.

Motif Campuran

Pada motif campuran ini seseorang memiliki berbagai dorongan tertentu dalam melakukan kegiatan yang telah ditentukan (Kim, Woo, and Han 2022). Dorongan tertentu yang dimaksudkan disini merupakan motif yang tidak termasuk dari beberapa penjelasan sebelumnya. Seperti motif biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Pada motif ini lebih menjelaskan pada hambatan serta dorongan lain dalam melakukan sebuah kegiatan.

Bagi setiap anggota yang tidak aktif di organisasi tentunya memiliki alasan ataupun dorongan tersendiri. Tidak dapat dipungkiri ketika di organisasi terdapat sebuah permasalahan ataupun hambatan. Hambatan tersebut tentunya akan mempengaruhi berjalannya kegiatan ataupun keanggotaan sehingga anggota harus bisa menyikapi dengan baik.

Hambatan yang terjadi di komunitas yakni waktu dan kemandirian dari anggota. Hal tersebut dikarenakan anggota sendiri sebagian mahasiswa sehingga harus bisa memilih waktu yang sesuai. Selain adanya kesibukan dari anggota, kedisiplinan setiap melakukan kegiatan pun menjadi permasalahan. Selain permasalahan waktu dalam sebuah organisasi ada pun sebuah konflik antar anggota. Tidak dapat dipungkiri apabila di satu organisasi terdapat perbedaan pendapat yang mengakibatkan konflik. Berbagai permasalahan tersebut seharusnya menjadi evaluasi oleh pemimpin komunitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat beberapa motif anggota komunitas relawan purbalingga peduli menunjukkan alasan tertentu anggota dalam melakukan sebuah tindakan. Adanya kedisiplinan waktu yang kurang, konflik internal yang belum terselesaikan serta manajemen organisasi yang belum mampu dalam meningkatkan kualitas komunitas relawan purbalingga peduli. Adanya motif campuran tersebut menjadi sebuah evaluasi yang perlu diperhatikan untuk mampu berperilaku prososial pada anggota.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang analisis motif dalam perilaku prososial pada anggota komunitas relawan purbalingga peduli mendapatkan hasil yang menunjukkan terdapat motif biogenetis dari anggota komunitas atas keinginan pribadi dalam pengembangan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan. Kemudian terdapat motif sosiogenetis yang dimunculkan oleh anggota organisasi komunitas relawan purbalingga peduli. Adanya dorongan sebagai pemenuhan diri melalui kemampuan dan kepercayaan diri, adanya cinta sebagai bentuk kenyamanan dan keharmonisan, harga diri dan akan kebutuhan sebagai eksistensi, dan adanya nilai dan makna hidup dalam sebagai pembelajaran yang menjadikan komunitas relawan purbalingga peduli timbulnya dorongan untuk mengikuti

kegiatan prososial. Terdapat motif teogenetis dimunculkan oleh anggota komunitas relawan purbalingga peduli sebagai dorongan untuk beramal sebagai makhluk sosial yang beragama menjadikan munculnya buah tanggung jawab dalam berperilaku prososial. Adanya dorongan tersebut menjadikan anggota melibatkan Tuhan dalam menjalankan kegiatan sehingga sebagai bentuk kebermanfaatan sesama manusia. Selain hal tersebut terdapat motif campuran sebagai alasan tertentu dalam melakukan kegiatan seperti kedisiplinan waktu yang kurang, konflik internal yang belum terselesaikan serta manajemen organisasi yang kurang baik. Sehingga motif campuran ini sebagai bahan evaluasi untuk mampu berperilaku prososial anggota.

Daftar Pustaka

- Camp, Scopus. 2022. "Team Trainer Assignment." (September): 14–16. http://www.playrugbyleague.com.au/wp-content/uploads/2013/05/Sun-Protection-Policy_With-Changes1.pdf %5Cr %5Cr.
- Dang, Peiying, Linjing Ren, and Jie Li. 2022. "Livelihood Resilience or Policy Attraction? Factors Determining Households' Willingness to Participate in Rural Tourism in Western China." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19(12).
- Franks, Phil, and Francesca Booker. 2018. *Marine Policy Governance Assessment for Protected and Conserved Areas (GAPA) Early Experience of a Multi-Stakeholder Methodology for Enhancing Equity and Effectiveness*. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0308597X17303779>.
- Handoko, Waluyo. 2017. "Menjaga Sustainability Pengembangan Masyarakat Pesisir Kebumen : Antara Corak Top-Down, Partisipatif Dan Inisiasi Kelembagaan Lokal." *Sosiohumaniora* 19(3): 244–52.
- He, Yuru, Shuolin Huang, and Yi Tang. 2022. "Sustainable Practicalities towards Good Governance in Fish Townships and Villages by Ethics-Based Approach." *Sustainability (Switzerland)* 14(12): 1–17.
- Kim, Yujin, Hyeyoung Woo, and Sinn Won Han. 2022. "Work and Family Pathways and Their Associations with Health for Young Women in Korea." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19(23).
- Maddah, Diana, Cristiana Salvi, Ramnath Vadi, and Mariam Mohammad. 2022. "Risk Communication and Community Engagement in Action During Ukraine's War." *Annals of Global Health* 88(1): 1–6.
- Mkuwa, Serafina et al. 2023. "The Role of Communities and Leadership in Ending Female Genital Mutilation in Tanzania: An Exploratory Cross-Sectional Qualitative Study in Tanga." *BMC Public Health* 23(1): 1–8.
- Nurjannah. 2018. "Psikologi Spiritual Zakat Dan Sedekah." *Istinbáth Jurnal Hukum Islam* 17(1): 179–97.
- Pathak, Santosh R. et al. 2022. "Complexities and Opportunities of Multi-Stakeholder Partnerships: A Case Study of Water Resource Management in Afghanistan." *Sustainability (Switzerland)* 14(23): 22.

- Phillimore, Jenny, Marisol Reyes-Soto, Gabriella D'Avino, and Natasha Nicholls. 2022. "‘I Have Felt so Much Joy’: The Role of Emotions in Community Sponsorship of Refugees." *Voluntas* 33(2): 386–96. <https://doi.org/10.1007/s11266-021-00349-3>.
- Rayan, Muhammad, Dietwald Gruehn, and Umer Khayyam. 2022. "Frameworks for Urban Green Infrastructure (UGI) Indicators: Expert and Community Outlook toward Green Climate-Resilient Cities in Pakistan." *Sustainability (Switzerland)* 14(13).
- Rosyidi, Hamim. 2012. CV JAUDAR *Psikologi Sosial*. ed. Fikri M. Amrullah. Surabaya.
- Singh, Archana et al. 2023. "Contribution of Natural Food Environments to Nutritional Intake and Biomarker Status: Insights from the Women of Indigenous Santhal Communities of Jharkhand, India." *BMC Nutrition* 9(1): 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40795-023-00669-1>.
- Syarifah, Rizki, and Agus Rochani. 2022. "Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat." *Jurnal Kajian Ruang* 1(1).
- Thijssen, Marjolein et al. 2023. "What Matters in Development and Sustainment of Community Dementia Friendly Initiatives and Why? A Realist Multiple Case Study." *BMC public health* 23(1): 296. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15125-9>.